



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SDN 008 PALEMBANG

Nabilah Indah Oksaviyana^{1*}, Liza Murniviyanti², Evi Rosmiyati³

^{1*,2,3} Universitas PGRI Palembang

*Email: nabilaindahoksaviyana@gmail.com, lizamurniviyanti@univpgri-palembang.ac.id,
evirosmiyati99@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.5046>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan inklusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V di SDN 008 Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 anak yang mengalami kesulitan membaca, serta hasil penelitian juga menyatakan bahwa implementasi pendidikan inklusi dilakukan melalui penggunaan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Guru juga menggunakan media pembelajaran seperti buku teks, powerpoint, video pembelajaran, dan LKPD untuk membantu siswa memahami materi. Selain itu, guru menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak membedakan siswa sehingga siswa yang mengalami kesulitan membaca tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN 008 Palembang yaitu kurangnya fasilitas yang memadai serta belum adanya guru khusus pendamping (GPK) di sekolah tersebut. Namun dari beberapa hambatan tersebut pelaksanaan pendidikan inklusi telah berjalan dengan cukup baik, karena adanya dukungan dari Kepala Sekolah, Guru, dan Orang Tua.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Kesulitan Membaca.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memberikan pengetahuan dan keterampilan, membangun sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, dan mempersiapkan siswa untuk pendidikan menengah dan atas (Murniviyanti., 2023) dalam (Yuliantina et al., 2024) Tujuan Pendidikan sekolah dasar untuk mempersiapkan siswa dengan pengetahuan dasar dan kepribadian yang sesuai dengan tingkat perkembangannya sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi (Ifrida et al., 2023).

Pendidikan Inklusi adalah salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kesetaraan anak (Fa'iqotusholeha & Andaryani, 2023). Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 memperkuat adanya Pendidikan inklusi. Peraturan tersebut menyatakan bahwa seluruh anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di lingkungan Pendidikan bersama siswa lainnya (Jayadi & Supena, 2022). Program pendidikan inklusi dapat diterapkan pada semua anak, bukan hanya pada anak yang memiliki diagnosis anak berkebutuhan khusus (ABK), karena setiap anak secara alami memiliki karatersitik, keunikan, dan keberagaman yang unik (Bahri, 2022)

Teori Pendidikan Inklusif menekankan Anak inklusi banyak jenis tidak hanya berfokus pada anak yang memiliki kondisi fisik yaitu seperti anak Tunadaksa atau Tunawicara, anak yang memiliki gangguan belajar secara spesfik atau gangguan belajar khusus sementara juga termasuk anak inklusi seperti anak dengan kesulitan dalam membaca.

Membaca adalah keterampilan penting yang harus dikuasi oleh anak selama kegiatan pembelajaran, guru dapat menerapkan proses pembelajaran membaca untuk membantu siswa mereka belajar dengan baik terutama untuk anak sekolah dasar. Berdasarkan Permendikbud Bab III No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah “kemampuan dalam membaca merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting terhadap pembelajaran di sekolah dasar”. Membaca merupakan bagian terpenting dan harus diterapkan pada anak-anak, terkhusus di sekolah



dasar, latihan membaca dapat membantu anak lebih fokus dan mengoptimalkan potensi dan kemampuan penalaran mereka. Membaca memberikan banyak manfaat yang akan diterima, maka dari itu membaca sangatlah penting bagi kehidupan selain untuk belajar membaca juga bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari (Syafudin et al., 2024).

Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran membaca terbagi menjadi dua yaitu tahap kelas rendah dan kelas tinggi, kelas rendah yang meliputi kelas I sampai kelas III diajarkan secara teratur dan sering disebut sebagai membaca awal, serta kelas tinggi yang meliputi kelas IV sampai VI adalah kegiatan belajar membaca sebagai kelanjutan dari pemahaman membaca yang telah diterapkan di kelas I sampai III. Adapun menurut Windiasari (2021) yang dikutip dalam (Syafudin et al., 2024) menyatakan bahwa “peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah dasar serigkali mengalami kesulitan dalam memahami bacaan”. Pada umumnya kesulitan membaca itu banyak sering terjadi pada kelas rendah, namun sering terjadi juga pada kelas tinggi. Ketika di kelas tinggi anak menghadapi tantangan yang semakin kompleks, termasuk memahami pemahaman teks, kosa kata, dan mengidentifikasi ide-ide, namun pada kenyataannya masih banyak anak-anak di kelas tinggi yang masih mengalami kesulitan membaca (Syafudin et al., 2024)

Kesulitan membaca di tingkat sekolah dasar banyak berkaitan dengan berbagai faktor seperti rendahnya literasi anak, kurangnya dukungan dan dorongan membaca di lingkungan rumah dan sekolah, keterbatasan kosakata dan sebagainya (Nuraini dkk, 2021) yang dikutip dalam (Syafudin et al., 2024). Kesulitan membaca pada setiap anak juga sangat berbeda-beda tergantung pada stimulus yang diberikan, seperti fisiologis intelektual, lingkungan, sosial ekonomi dan psikologis menurut (Rahim, 2005:16) yang dikutip dalam (Nurani et al., 2021). Maka dari itu harus adanya kegiatan belajar penyetaraan pada anak yang mengalami kesulitan membaca untuk bisa sama-sama belajar pada anak umum lainnya, dengan bisa menggunakan beberapa media yang mampu semua anak memahami pembelajaran tersebut, dan tidak adanya rasa perbedaan pada anak saat pembelajaran berlangsung.

Di salah satu Sekolah Dasar yang ada di kota Palembang tepatnya di SDN 008 Palembang yang merupakan Sekolah Dasar yang memiliki beberapa anak inklusi. Di sekolah Dasar tersebut memang belum melakukan program inklusi namun sesuai dengan penyampaian Wakil Kurikulum di Sekolah Dasar tersebut bahwa semua Sekolah Dasar sekarang Diwajibkan menerima anak berkebutuhan khusus (ABK). Kata-kata anak berkebutuhan khusus disini bukan hanya anak yang mengalami kondisi fisik secara nyata tetapi anak yang mengalami gangguan belajar juga termasuk kedalam anak yang harus dibimbing secara khusus supaya tidak ada rasa perbedaan pada setiap anak. Di salah satu kelas di Sekolah dasar tersebut tepatnya di kelas V ada anak yang mengalami gangguan belajar yaitu kesulitan membaca, hal tersebut didukung dengan hasil wawancara awal dengan guru kelas V yang dimana ada 3 siswa beliau memiliki kesulitan dalam membaca beliau juga menyatakan bahwa Sekolah Dasar tersebut memiliki anak inklusi (ABK) yang terdapat di kelas I,III, dan VI. Namun saya memilih anak yang terdapat di kelas V dimana anak tersebut hanya mengalami gangguan belajar yaitu kesulitan untuk membaca bukan anak berkebutuhan khusus (ABK). Tetapi anak tersebut memerlukan layanan Pendidikan Inklusi atau kegiatan penyetaraan saat Pembelajaran agar bisa sama-sama belajar dengan siswa reguler dan tidak ada rasa perbedaan.

Hasil dari wawancara tersebut menyatakan bahwa ada 3 anak yang mengalami kesulitan dalam membaca tetapi belum bisa dikategorikan sebagai disleksia namun hampir mendekati dengan ciri-ciri seperti, menunjuk saat membaca, sedikit susah untuk membedakan antara huruf yang sama seperti b dan d. Hal itu disebabkan dari faktor psikologis yaitu ketidakpedulian orang tua terhadap anak, disebabkan kurang perhatian di karenakan sibuk bekerja. Di Sekolah tersebut khususnya di kelas V ada beberapa pembelajaran yang membantu pembelajaran anak dalam kesulitan membaca salah satu nya adalah pembelajaran Bahasa Indonesia dengan berbagai media salah satu nya media yang sering digunakan adalah media Audio Visual, supaya anak-anak bisa sama-sama memahami pembelajaran secara bersamaan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia telah diajarkan dari tingkat terendah hingga tingkat tertinggi, yaitu SD, SMP, SMA bahkan perguruan tinggi, dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa



(Hanum, 2021). Pembelajaran adalah kegiatan kerja sama antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai potensi pembelajaran. Untuk meningkatkan komunikasi antara guru dan siswa (Chumairoh & Fradana, 2025). Oleh karena itu, memahami proses pembelajaran siswa sangat penting bagi pendidik. Mengajar dan belajar adalah dua aktivitas yang berbeda yang terjadi pada saat yang sama (Nitasari et al., 2024)

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Berbahasa Indonesia siswa sehingga mereka dapat berpikir dan menyampaikan potensi intelektual, emosional, dan sosial mereka. Bahasa sangat bermanfaat bagi manusia Bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi tetapi digunakan untuk berpikir (Hanum, 2021). Karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dengan berbagai suku yang dapat berkomunikasi satu sama lain, Bahasa Indonesia dijadikan bahasa nasional yang dibutuhkan untuk menyatukan bangsa. Oleh karena itu, pelajaran Bahasa Indonesia harus diberikan dari tingkat sekolah dasar hingga menengah atas, agar siswa dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang-orang dari berbagai kelompok masyarakat (Muawanah Muawanah et al., 2025).

Berdasarkan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rohimah et al., 2024) tentang Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Jenjang Sekolah Dasar, peneliti menjelaskan bahwa pendidikan inklusi di sekolah regular sangat diperlukan untuk mereka bisa sama-sama belajar dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Program Pendidikan Inklusi bertujuan untuk bisa memberikan kesempatan yang sama bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk belajar.

Dari Permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 008 Palembang”.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan data kualitatif dari wawancara dengan stakeholder sekolah seperti kepala sekolah dan wali kelas. SDN 008 Palembang adalah tempat di laksanakan kegiatan penelitian. Objek Penelitian adalah Variabel yang akan diteliti oleh peneliti. Objek tersebut adalah Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 008 Palembang.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah data kualitatif dengan strategi studi kasus. Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat serta gambar yang terdapat makna. Data ini dapat diambil dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Sumber data yang dilakukan oleh peneliti adalah sumber data primer dan sekunder.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik saja yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman yang dimana memiliki langkah dalam analisis data yaitu Pengumpulan data (data collection), Reduksi data (data reduction), Penyajian data (data display) dan Pengambilan kesimpulan verifikasi (conclusion drawing/verification).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan analisis data pada tahapan proses penelitian, berupa kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan dari tanggal 01 April- 17 April dengan cara peneliti mengumpulkan hasil laporan selama proses penelitian dan data yang didapatkan akan dideskripsikan dan dianalisis oleh peneliti.

a. Analisis Data Observasi

Pelaksanaan kegiatan observasi secara langsung dilaksanakan di kelas V SDN 008 Palembang, kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengetahui serta melihat bagaimana kegiatan pembelajaran yang ada di kelas V terkhusus Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak yang mengalami kesulitan membaca maupun tidak. Dari hasil observasi dapat dianalisis dan ditemukan bahwa penggunaan proyektor sebagai media pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah berusaha



membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak terkhusus anak yang mengalami kesulitan membaca mereka lebih fokus saat belajar terutama pada media yang berwarna yang bisa menarik perhatian mereka untuk membaca, guru sudah berupaya menyesuaikan pembelajaran agar tidak berpusat pada penjelasan lisan. Dari hasil observasi ketiga anak inklusi yaitu ALG, FRD, dan AD dapat dianalisis bahwa mereka susah untuk membedakan antara huruf yang hampir sama seperti b,d, p dan q, lalu ketika membaca mereka selalu menggunakan jari telunjuk. Ketika pengambilan data observasi seperti gambar diatas AD kesusahan untuk membaca seperti “karena” dibaca dengan “bekerja”. Untuk ALG kesusahan merangkai huruf dan kata-kata, untuk FRD selalu menggunakan jari telunjuk untuk membaca dan notasi bacaan tidak teratur. Untuk mengatasi hal tersebut wali kelas mereka berusaha selalu mewajibkan membaca di perpustakaan seminggu satu sampai dua kali, hal ini bermanfaat agar ketiga anak tersebut sedikit demi sedikit memahami cara membaca yang baik dan tidak susah membedakan antara huruf yang hampir sama.

b. Analisis Data Wawancara Kepala Sekolah

Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah dapat dianalisis dan ditemukan bahwa sekolah tersebut belum secara resmi menjadi sekolah inklusi, namun sekolah tersebut telah berusaha mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi. Menurut pernyataan kepala sekolah SDN 008 Palembang bahwa sekolah dasar sudah diwajibkan menerima semua anak tanpa mempertimbangkan tingkat kemampuan belajar anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus secara fisik maupun hanya mengalami kesulitan belajar seperti kesulitan dalam membaca.

c. Analisis Data Wawancara Wali Kelas

Guru sudah sangat menunjukkan dan berusaha memperlakukan semua anak dengan sama tanpa membedakan satu sama lain, guru menggunakan berbagai media untuk membuat pelajaran lebih mudah dipahami siswa, seperti brosur, slide powerpoint, serta video pembelajaran, dan LKPD. Untuk membuat materi pembelajaran lebih menarik dan diperhatikan oleh semua siswa termasuk anak yang mengalami kesulitan membaca guru berusaha menggunakan gambar dan warna yang menarik. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara wali kelas “Saya sebagai guru berupaya menyediakan media dan menyesuaikan metode yang dapat menarik perhatian sehingga mampu membangkitkan semangat dan keingintahuannya dalam proses pembelajaran berupa gambar yang menarik dan berwarna.”

Selain media guru menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok, hal ini dilakukan untuk mengatasi suasana kelas monoton dan membuat siswa tetap aktif berinteraksi. Guru juga menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan dalam jenis modul ajar yang disampaikan antara siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan tidak, namun guru tetap memberi perhatian lebih kepada anak tersebut, misalnya guru lebih sering mendekati siswa saat pelajaran berlangsung dengan memberikan penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana, seperti mereka mengalami kesulitan ketika membedakan huruf b dan d. Namun guru mengakui bahwa ada beberapa hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran, seperti keterbatasan waktu, terutama untuk memastikan bahwa setiap anak dapat memahami materi dengan baik.

d. Analisis Data Wawancara ketiga anak inklusi (kesulitan dalam membaca)

Hasil Wawancara dengan ketiga siswa yang mengalami kesulitan membaca juga menunjukkan bahwa anak pada dasarnya merasa cukup nyaman mengikuti pembelajaran dikelas. Mereka mengatakan bahwa guru tidak membedakan perlakuan dan tetap memberikan kesempatan untuk belajar bersama teman-teman. Selain itu, ketiga anak mengatakan bahwa pembelajaran melalui media seperti video dan slide powerpoint lebih mudah dipahami dibandingkan dengan membaca buku, terutama pada tampilan gambar slide powerpoint yang berwarna mereka lebih menarik untuk memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, serta video pembelajaran. Seperti kutipan wawancara salah satu anak yaitu AD “Cara belajar yang paling saya sukai ketika guru menggunakan media seperti media visual terutama media yang menampilkan banyak warna, saya tertarik dan mudah untuk dipahami.” Salah satu siswa mengatakan yaitu Fd bahwa lebih baik jika guru membimbing secara langsung, namun disisi yang lain kedua anak tersebut lebih merasa terbantu ketika belajar dengan teman-teman nya, mereka juga lebih berani mencoba dan tidak merasa takut belajar dan tidak



merasa dikucilkan oleh teman-teman nya. Namun anak lebih harus mendapatkan pendampingan khusus baik dari guru maupun orangtua untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka.

e. Analisis Data Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa ada 27 siswa dikelas V yang memiliki kemampuan beragam, termasuk ketiga anak yang mengalami kesulitan membaca, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dikelas disesuaikan dengan kondisi yang berbeda-beda dari setiap anak. Selain itu data dokumentasi menunjukkan penggunaan media pembelajaran seperti buku teks, LKPD, dan proyektor, video pembelajaran dll. Kegiatan pembelajaran juga sudah melibatkan interaksi antara guru dan anak serta teman-teman untuk bisa saling membantu ketika mengalami kesulitan. Namun di SDN 008 tersebut masih belum memiliki fasilitas khusus secara spesifik ditujukan untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran sudah didukung oleh media dan kegiatan pembelajaran yang cukup baik, namun masih perlu pengembangan lebih lanjut agar kebutuhan anak bisa terpenuhi secara optimal.

Pengambilan Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Dari hasil analisis data didapatkan temuan bahwa anak yang mengalami kesulitan dalam membaca memiliki gaya belajar yang hampir sama yaitu senang dan mudah untuk menangkap pembelajaran dengan media visual ataupun audiovisual, serta mereka tertarik dengan warna-warna seperti brosur, LKPD, DLL. Metode guru yang digunakan sangat disesuaikan, dikelas tersebut juga sama sekali tidak adanya rasa membandingkan antar satu sama lain, guru berusaha bersikap adil dan menyamaratakan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, bahkan guru mempersilahkan teman-teman yang lainnya untuk membantu apabila ke 3 anak tersebut mengalami kesulitan saat mengeja kata atau sulit membedakan huruf seperti b dan d. Dikelas tersebut ada beberapa anak yang sering menunjukkan sifat yang kurang baik terhadap mereka, seperti meminta untuk lebih cepat dan membesarkan volume ketika membaca, tetapi masalah tersebut tidak selalu terjadi terkadang mereka membantu ketika ke 3 anak itu mengalami kesulitan ketika membaca. Media dan metode yang digunakan dalam pembelajaran dikelas tersebut juga sangat baik serta bisa untuk dipahami semua anak, seperti contoh penggunaan media visual seperti brosur yang menampilkan warna yang bisa menarik perhatian mereka lalu LKPD, media audiovisual seperti video pembelajaran. Media itu juga bukan hanya berfokus pada anak yang mengalami kesulitan membaca namun bisa juga diterapkan untuk anak yang lainnya, metode dikelas V juga menggunakan metode yang mampu dipahami oleh semua anak seperti metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok, terutama untuk metode diskusi kelompok sangat berguna untuk ke 3 anak tersebut dikarenakan mereka bisa sama-sama belajar, saling membantu dan berdiskusi dengan teman yang lainnya.

Sekolah tersebut memang belum tercatat sebagai sekolah inklusi tetapi sudah hampir menyesuaikan, seperti cara pelaksanaan pembelajaran yang menyamaratakan dan tidak ada pembandingan satu sama lain, sekolah tersebut juga mempunyai anak berkebutuhan khusus fisik yang terdapat dikelas 1, 3, dan 6. Kekurangan guru pendamping khusus juga menjadi permasalahan tetapi guru disana selalu berusaha memberikan yang terbaik dan tidak membedakan Anak Berkebutuhan Khusus atau tidak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kegiatan observasi serta wawancara yang peneliti lakukan, didapatkan kesimpulan bahwa SDN 008 Palembang tersebut belum tercatat resmi sebagai SDN Inklusi SDN tersebut masih tergolong umum tetapi SDN tersebut menerima seluruh Anak yang Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak terkecuali anak yang mengalami kebutuhan khusus secara fisik maupun tidak seperti anak yang mengalami kesulitan belajar seperti kesulitan membaca. Hal ini sejalan dengan teori (Juntak et al., 2023) dalam jurnalnya, menjelaskan bahwa Implementasi pendidikan inklusi adalah proses penyetaraan bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus secara fisik maupun tidak untuk bisa sama-sama belajar disekolah reguler/umum yang terdekat dari mereka, asalkan sekolah tersebut memiliki pembelajaran penyetaraan dan tidak membedakan meskipun sekolah tersebut masih tercatat sekolah umum.



Kegiatan pembelajaran di SDN 008 juga sudah menerapkan semua pembelajaran yang menyamaratakan semua anak baik yang mengalami kebutuhan khusus atau tidak, seperti menyamakan media pembelajaran yang bisa dipahami semua siswa seperti media visual dan audiovisual dengan bantuan proyektor. Serta guru juga telah memberikan perhatian lebih terhadap mereka seperti menanyakan kesulitan ketika membedakan huruf atau salah ketika pelafalan kosakata ataupun mereka mengalami kesulitan ketika memahami pembelajaran disetiap pelajaran terhususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rizkiana et al., 2023) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa guru harus berusaha memiliki media tambahan yang mampu digunakan untuk mendidik anak yang mengalami kebutuhan khusus atau tidak, guru juga harus banyak berkomunikasi pada anak yang memiliki gangguan belajar tentang apa yang mereka pahami dan tidak. Serta sesuai dengan pendapat (Juntak et al., 2023) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa cara mengatasi hal tersebut pihak sekolah harus mendukung kerja sama dan mencukupkan perangkat pembelajaran dan alat bantu belajar siswa inklusi agar kegiatan pembelajaran lebih terwujud dan merata.

Disekolah tersebut juga mengalami kendala seperti keterbatasan pada kurangnya fasilitas, alat bantu belajar, dan sumber daya manusia seperti tidak adanya guru pendamping khusus. Alat bantu belajar yang ada disekolah tersebut ada namun belum begitu memadai karena hanya menggunakan proyektor yang hanya bisa digunakan untuk menampilkan media visual dan audiovisual. Tetapi untuk mengatasi permasalahan itu guru meminta bantuan dan melibatkan orang tua anak untuk bisa sama-sama membantu tumbuh kembang anak tersebut seperti meminta orang tua anak mengirimkan video ketika anak membaca 4 sampai 5 baris perhari. Hal ini sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh (Wulan et al., 2024) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa untuk membuat pembelajaran yang mendukung, guru dan orang tua harus bekerja sama supaya mencapai potensi terbaik anak.

Peran guru dan teman sebaya disekolah tersebut juga sudah tergolong baik seperti ketika ke 3 anak mengalami kesulitan saat membaca, teman dan guru membantu memperbaiki kosakata dan pelafalan mereka, semuanya saling mengayomi dan saling membantu dan tidak ada perbedaan. Hal ini sejalan dengan landasan filosofi yang terdapat pada buku Pendidikan inklusif (Phytanza et al., 2023) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif memiliki dasar filosofis yang kuat dalam pancasila yaitu prinsip Bhineka Tunggal Ika, yang dimana memiliki keberagaman yang berbeda-beda yang mencakup keberagaman vertikal seperti kecerdasan, kekuatan fisik, DLL. Oleh karena itu sama hal nya dengan sistem pendidikan yang harus menciptakan lingkungan yang sama dari berbagai macam latar belakang untuk bisa saling menghormati, mengayomi, dan menganggap semuanya itu setara dan tidak ada perbedaan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak inklusi terkhusus yang mengalami kesulitan membaca sangat penting dikarenakan mereka dibiasakan untuk membaca teks, menyimpulkan, serta menyimak, bisa juga dibantu melalui media visual seperti gambar yang menarik dan berwarna yang bisa menarik perhatian mereka untuk melafalkan huruf satu persatu. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nashof et al., 2022) dalam artikelnya menyebutkan bahwa Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting untuk anak yang mengalami kesulitan membaca karena bisa berangsur-angsur memahami pembelajaran dengan mudah seperti latihan membaca teks, dan menyimak.

Terkait gaya belajar, penelitian ini menemukan bahwa ke 3 anak ini mengalami kesamaan pada gaya belajar, mereka sama-sama mudah memahami pembelajaran ketika guru menggunakan media visual dan audiovisual terutama untuk media yang berwarna yang bisa menarik perhatian mereka untuk membaca dan memahami pembelajaran. Hal ini sejalan juga dengan pendapat (Wulan et al., 2024) yang menjelaskan bahwa guru harus menggunakan berbagai gaya belajar sesuai kebutuhan anak seperti gambar yang menarik, suara, serta gerakan untuk membantu siswa.

Dari pembahasan diatas, keberhasilan Pendidikan Inklusi bisa terlaksana dengan baik meskipun sekolah tersebut belum tercatat sebagai sekolah inklusi, asalkan guru dan orangtua bekerjasama untuk bisa sama-sama mendidik anak agar bisa mencapai keberhasilan yang diinginkan, serta lingkungan sekolah yang saling mengayomi dan tidak menciptakan adanya perbedaan, fasilitas sekolah yang cukup memadai untuk bisa membantu anak belajar dengan optimal.



4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa inklusi yang mengalami kesulitan membaca mereka sama-sama memiliki gaya belajar visual dan audiovisual. Ke 3 anak tersebut sama-sama lebih suka ketika guru menggunakan media seperti brosur yang berwarna mereka akan lebih tertarik untuk membaca meskipun masih ada kesalahan ketika pengucapan. Ketika memakai media audiovisual anak cenderung lebih fokus untuk mendengarkan dibanding ketika guru menjelaskan secara mandiri.

Media dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran menyesuaikan dengan kebutuhan anak dikelas, tanpa penyesuaian khusus. Seperti penggunaan proyektor yang digunakan untuk menampilkan media visual dan audiovisual, media tersebut bisa digunakan untuk anak yang mengalami kesulitan membaca maupun tidak, jadi pembelajaran dikelas tersebut tidak mengalami perbedaan antar anak satu dengan yang lainnya. Untuk metode guru tidak memiliki penyesuaian khusus guru masih menggunakan metode seperti metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Terutama untuk diskusi kelompok yang bisa membantu ke 3 anak tersebut berani memberi pendapat kepada teman yang lainnya dan bekerja sama tanpa merasakan adanya perbedaan satu sama lain.

Lingkungan sekolah dan keluarga saling tolong menolong dan bekerja sama untuk membimbing anak agar bisa mendapatkan hasil yang baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2022). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. Volume 4(1), 94–100.
- Chumairoh, A. A. W., & Fradana, A. N. (2025). *CJPE : Cokroaminoto Juornal of Primary Education* Penggunaan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Pendahuluan Pendidikan berfungsi berfungsi sebagai elemen utama dalam membentuk manusia. *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, 8(2), 955–966. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.6362>
- Fa'iqotusholeha, & Andaryani, E. (2023). Implementasi Pendidikan Inklusif di SDN Slerok 2 Kota Tegal. *Journal Elementary Education*, 12 No. 1(1), 38–47.
- Hanum, R. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Penggunaan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Minn Rukoh Banda Aceh. 167–186.
- Ifrida, F., Huda, M., Prayitno, H. J., & Purnomo, E. (2023). Pengembangan dan Peningkatan Program Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar. 1–12. <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i1.94>
- Jayadi, K. K., & Supena, A. (2022). *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 725. *JurnalIlmuPendidikanNonformal*, 09(1), 2.
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>
- Muawanah Muawanah, Ahmad Jauhar Fuad, & Diana Nur Sholihah. (2025). Penggunaan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Studi Komparatif di MIN 1 dan MIN 2 Nganjuk. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 215–229. <https://doi.org/10.58192/populer.v4i1.3007>
- Nashof, Q. A., Witono, A. H., & Saputra, H. H. (2022). PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH INKLUSIF SDN 31 MATARAM TAHUN AJARAN IMPLEMENTATION OF INDOONESIAN LEARNING AT THE INCLUSIVE SCHOOL OF SDN 31 MATARAM ACADEMIC. 4(1), 139–155.
- Nitasari, E. T., Handini, O., & Mustofa, M. (2024). Analisis Media Audio Visual pada Kemampuan Literasi Kelas 5 SD. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3857–3865. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8687>
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(3), 1462–1470.



- Nurfadhillah, S. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SEKOLAH DASAR (R. Awahita (ed.)).
- Nurfadhillah, S., Saridevita, A., Adji, A. S., Valentina, F. R., Astuty, H. W., Devita, N., & Destiyantari, S. (2022). MASALIH : Jurnal Pendidikan dan Sains. Analisis Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) Dan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Siswa Kelas I Sdn Tanah Tinggi 3 Tangerang, 2(1), 115–122.
- Rizkiana, R., Nurdin, N., & Alhabsyi, F. (2023). Peranan Guru Dan Orang Tua Dalam Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Pendidikan Inklusi. 0, 201–206.
- Rohimah, I., Rafiadilla, J., & Patras, Y. E. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR. 10(April), 534–556.
- Syafrudin, U., Nabila, N. A., & Lampung, U. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas Tinggi. 5(1), 241–249.
- Wulan, H., Putri, F., Nurhida, P., & Laeli, S. (2024). Peran Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Inklusif di Jenjang Sekolah Dasar Teluk Pinang 02. 3, 8074–8080.
- Yuliantina, Murniviyanti, L., & Selegi, susanti F. (2024). Pengembangan Media Video Animasi Pada Pembelajaran Tema 6. 66–79.